



## AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6 No. 4 (2023). P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

### Research Article

# Memahami Hakikat Manusia Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam

Andi Achruh AB. Pasinringi<sup>1</sup>, Kamal<sup>2</sup>, Afifuddin<sup>3</sup>, Nurchamidah<sup>4</sup>

1. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, [andi.achruh@uin-alauddin.ac.id](mailto:andi.achruh@uin-alauddin.ac.id)
2. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, [80100322058@uin-alauddin.ac.id](mailto:80100322058@uin-alauddin.ac.id)
3. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, [afifuddin@uin-alauddin.ac.id](mailto:afifuddin@uin-alauddin.ac.id)
4. Universitas Jenderal Soedirman, [idamida676@gmail.com](mailto:idamida676@gmail.com)

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 18, 2023

Revised : June 25, 2023

Accepted : July 12, 2023

Available online : August 21, 2023

**How to Cite:** Andi Achruh AB. Pasinringi, Kamal and Afifuddin (2023) "Understanding Human Nature in the View of Islamic Educational Philosophy", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(4), pp. 312–320. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i4.780.

### Understanding Human Nature in the View of Islamic Educational Philosophy

**Abstract.** In essence, human beings are glorified creatures of Allah SWT, this glory can be obtained if humans place themselves as creatures before their God, human nature can be interpreted as a tendency to understand the essence that is fixed and does not change in human beings, as well as signifies its characteristics that distinguish it from humans. another. Human nature in philosophy is a tendency to assume that humans have a pre-existent definition of humanity that is able to clearly distinguish it from its existence. So essence is more important than existence. The essence of humanity in humans is attached at all times in humans from birth to death. Humans in actualizing their humanity in various lives will get respect. Human potential based on the Islamic view is a created form. So that with the creation of this human being, the Creator, namely Allah SWT, has provided potentials for life related to the concept of human nature (A. Aziz, 2013; Ta'allum: Journal of Islamic Education). Human nature

is a gift from Allah SWT that is attached to humans so that humans have a noble position when compared to other creatures created by Allah SWT.

**Keywords:** Human Nature, Philosophy, Islamic Education

**Abstrak.** Pada hakikat manusia adalah makhluk Allah SWT yang dimuliakan, kemuliaan itu di dapat jika manusia menempatkan dirinya sebagai makhluk dihadapan Tuhannya, hakikat manusia dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk memahami esensi yang tetap dan tidak berubah-ubah pada diri manusia, serta menandakan ciri khasnya yang membedakan dengan yang lain. Hakikat manusia dalam filsafat merupakan kecenderungan yang menganggap bahwa manusia memiliki definisi pra wujud tentang kemanusiaan yang mampu membedakannya dengan secara jelas dari eksistensinya. Jadi esensi lebih penting dari pada eksistensi. Hakikat kemanusiaan pada manusia melekat setiap saat dalam diri manusia mulai lahir sampai meninggal. Manusia dalam mengaktualkan kemanusiaannya dalam berbagai kehidupan akan mendapatkan kehormatan. Potensi manusia berdasarkan pandangan Islam merupakan wujud yang diciptakan. Sehingga dengan penciptaan manusia ini Sang Pencipta ialah Allah SWT telah memberikan potensi-potensi untuk hidup yang berkaitan dengan konsep fitrah manusia (A. Aziz, 2013: Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam). Fitrah manusia merupakan pemberian Allah SWT yang melekat pada manusia sehingga manusia memiliki posisi yang mulia bila dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah SWT yang lainnya

**Kata Kunci:** Hakikat Manusia, Filsafat, Pendidikan Islam

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dan sebaik-baiknya ciptaan yang di lengkapi dengan akal pikiran serta tidak diberikan kepada hewan, binatang. Dalam hal ini Ibn Arrabi misalnya melukiskan hakikat manusia dengan mengatakan bahwa, "Tak ada makhluk Allah SWT yang lebih bagus dari pada manusia yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berpikir, dan memutuskan. Manusia adalah makhluk yang sangat penting, karena dilengkapi dengan penbawaan dan syarat-syarat yang di perlukan untuk mengemban tugas dan fungsinya sebagai makhluk (Khalifah) Allah SWT di permukaan bumi ini.

Pengetahuan tentang hakikat manusia menjadi perdebatan dari para ahli karena pengetahuan yang mereka simpulkan tentang manusia berasal dari perspektif yang berbeda-beda. Terdapat perbedaan epistemologis antara pemikiran filsafat barat dan filsafat Islam. Bahkan dikalangan tokoh pemikiran filsafat Islam pun, seperti Al-Kindi, Ar-Razi, Ibnu Rusyd, Ibn Sina, Ibnu Miskawaih, Muhammad Iqbal dan Al-Ghazali. Perbedaan dalam ulasan dan pemaknaan tentang hakikat manusia juga terjadi yakni perbedaan pondasi epistemologis, menunjukkan bahwa hakikat manusia merupakan hal yang senantiasa berusaha dirumuskan dalil sebagai sumber pokoknya, supaya secara eksistensial dapat dipahami dengan lebih baik.

Hakikat manusia dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk memahami esensi yang tetap dan tidak berubah-ubah pada diri manusia, serta menandakan ciri khasnya yang membedakan dengan yang lain. Hakikat manusia dalam filsafat merupakan kecenderungan yang menganggap bahwa manusia memiliki definisi pra wujud tentang kemanusiaan yang mampu membedakannya dengan secara jelas dari eksistensinya. Jadi esensi lebih penting dari pada eksistensi atau keberadaannya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT (A. Kholil, 2006, *Jurnal "el-Harakah*).

Hakikat kemanusiaan pada manusia melekat setiap saat dalam diri manusia mulai lahir sampai meninggal. Manusia dalam mengaktualkan kemanusiaannya dalam berbagai kehidupan akan mendapatkan kehormatan. Dengan demikian, berbekalkan hakikat yang selalu melekat pada dirinya, manusia mengembangkan kehidupannya di muka bumi ini. Pembahasan tentang hakikat manusia mencakup dua pembahasan utama yakni tentang manusia dan pendidikan. Pengetahuan tentang hakikat manusia menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan sekaligus menentukan arah garapan Pendidikan (Prayitno, 2009: 23)

Hakikat manusia menurut filsafat pendidikan Islam agar mendapatkan gambaran tentang hakikat manusia, kemunculan dan perkembangan tradisi keilmuan, pemikiran. Kemunculan dan perkembangan bukan sesuatu yang orisinal dan baru sama sekali tetapi merupakan formulasi baru yang merupakan perpaduan antara kebudayaan dan peradaban baru yang datang. Karena jauh sebelum wilayah-wilayah yang disebut dunia Islam di huni masyarakat muslim, telah tumbuh suatu masyarakat yang berkebudayaan dan berperadaban.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kepustakaan dalam menelaah berbagai informasi dari sumber referensi. Metode pengumpulan data yang digunakan dengan alat pengumpulan data berupa studi kepustakaan dan studi dokumen. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara memperoleh bahan hukum sekunder yang berasal dari buku dan/atau referensi yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian, sedangkan studi dokumen dipergunakan sebagai alat pengumpul data untuk memperoleh data dan informasi yang tergolong sebagai bahan hukum primer.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hakikat Manusia Dalam Al-Qur'an**

Melalui telaah filsafat dapat dirumuskan pengetahuan tentang hakikat manusia. Pengetahuan tersebut menjadi hal yang sangat esensial karena melalui pengetahuan tersebut maka akan diketahui keseluruhan tentang manusia itu sendiri dan alasan dibalik kehadiran manusia di dunia. hakikat manusia merupakan hal yang menentukan hidupnya di tengah-tengah perubahan masyarakat. Pencarian mengenai hakikat manusia tidak hanya menekankan bahwa materi merupakan faktor utama yang menentukan kehidupan manusia, tetapi juga menekankan aspek spiritual sebagai faktor utama yang menentukan kehidupan manusia (Santoso Irfan, 2007. *HUNAF: Jurnal Studia Islamika*)

Potensi manusia berdasarkan pandangan Islam merupakan wujud yang diciptakan. Sehingga dengan penciptaan manusia ini Sang Pencipta ialah Allah SWT telah memberikan potensi-potensi untuk hidup yang berkaitan dengan konsep fitrah manusia (A. Aziz, 2013. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*)

Fitrah manusia merupakan pemberian Allah SWT yang melekat pada manusia sehingga manusia memiliki posisi yang mulia bila dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah SWT yang lainnya justru manusia memiliki kelebihan-kelebihan, misalnya Allah SWT memberikan manusia potensi akal, sementara binatang dan

hewan tidak diberikan oleh Allah SWT. Maka dengan potensi akal tersebut manusia dapat memikirkan keberadaannya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang mulia. Itulah yang menjadi hakikat keberadaan manusia.

Menguraikan hakikat manusia dalam pandangan Islam, hakikat manusia yaitu:

- (1) Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT
- (2) Kemandirian dan kebersamaan (Individualitas dan Sosialita)
- (3) Manusia adalah makhluk yang terbatas (Elisan Siregar, 2017),

Al-Qur'an sebagai sumber utama epistemologi dalam filsafat Islam, menjadi pondasi pengetahuan tentang hakikat manusia. Sebagaimana disebutkan terdahulu, ditinjau dari segi kata (istilah), terdapat tiga kosa kata kunci yang digunakan al-Qur'an dalam menjelaskan posisi eksistensial manusia, yakni *al-Insan*, *al-Basyar*, dan *al-Nas*. Tiga kosa kata kunci al-Qur'an tersebut akan dipaparkan orientasi semantik dan makna filosofisnya berikut yaitu:

### 1. Kata *Al-Insan*

Kata *al-Insan* berakar dari kata *nasiya* yang mempunyai arti lupa. Dalam al-Qur'an, kata *al-Insan* disebut sebanyak 73 kali yang tersebar ke dalam 43 surat. Kata *al-Insan* penggunaan pada umumnya untuk menggambarkan keistimewaan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Keistimewaan tersebut karena selain sebagai makhluk fisik, manusia juga merupakan makhluk psikis yang memiliki potensi dasar, yaitu fitrah, akal, dan juga kalbu. Potensi ini menempatkan manusia sebagai makhluk yang muliadan tertinggi dibandingkan makhluk-Nya (Ramayulis. 2008: 76).

kata *al-Insan* dapat dipandang dari segi manusia sebagai makhluk sosial yang berbudaya dan dapat mendidik. Selain itu, kata *al-Insan* juga digunakan untuk menggambarkan proses penciptaan manusia mulai dari proses penciptaan Adam sampai proses penciptaan manusia setelah Adam as khususnya di dalam alam rahim yang berlangsung secara utuh dan berproses. Sehingga dapat disimpulkan penggunaan kata *al-insan* pada proses penciptaan manusia mengandung 2 dimensi:

- (a) dimensi tubuh (dengan berbagai unsurnya);
- (b) dimensi spiritual (ditiupkannya roh-Nya kepada manusia), (A. Fuadi, 2016)

### 2. Kata *al-Basyar*

Sebanyak 36 kali penyebutan kata *al-Basyar* dalam Al-Qur'an yang terdapat pada 26 surat. Secara etomologi, kata *al-Basyar* adalah bentuk jamak dari kata *al-Basyarat* yang berarti kulit kepala, wajah, dan tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Manusia sebagai *Al-Basyar* dimaknai sebagai makhluk biologis yang memiliki sifat-sifat dan kebutuhan, seperti makan, minum, perlu hiburan, seks dan lain sebagainya. Kalau pada kata *al-Insan* penggunaannya terbatas hanya untuk manusia yang memiliki keistimewaan, maka berbeda dengan kata *al-Basyar* yang penggunaannya ditunjukkan kepada seluruh manusia, termasuk juga pada Nabi dan Rasul (Ramayulis. 2008: 43)

Interpretasi selanjutnya pada penggunaan kata *al-Basyar* bahwa kata *al-Basyar* bermakna manusia pada umumnya memiliki kesamaan ciri pokok dari makhluk Allah SWT dengan yang lainnya seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan karena sama-sama

mahluk yang terbatas pada ruang dan waktu serta tunduk pada sunnatullah. Sama halnya dengan hewan dan tumbuh-tumbuhan, secara biologis manusia memiliki ketergantungan terhadap alam sebagai sumber utama makan, minum, dan lainnya. Dengan demikian penggunaan kata *al-Basyar* pada manusia hanya menunjukkan persamaan dengan mahluk Allah SWT lainnya pada aspek material atau dimensi alamiahnya saja.

Dari pemaparan tersebut dapat dinyatakan bahwa konsep *al-Basyar* menunjuk pada sifat fisiologis manusia: tubuh biologis. Nabi Muhammad SAW, dalam Al-Qur'an, menyatakan dirinya sama saja dengan manusia lainnya sebagai *basyar*: "...Aku ini *al-Basyar* seperti kamu, hanya saja aku ini diberi wahyu bahwa Tuhanmu adalah Tuhan yang satu (QS:41:6 dan QS:18:110), *al-Basyar* dalam ayat ini dimaksudkan adalah manusia fisiologis, manusia dengan tubuh biologis (Rakhmat, J, 2006: 65)

### 3. Kata An-Nas

Dalam al-Qur'an kata al-Nas disebut sebanyak 240 kali yang tersebar pada sejumlah 53 surat. Hakikat manusia yang dimaknai dalam kata *al-Nas* ditujukan pada manusia sebagai mahluk sosial dan lebih luas menunjuk pada seluruh manusia secara umumnya tanpa melihat status orang beriman atau bahkan orang kafir (Khasinah, S. 2013. Jurnal Ilmiah Didaktika)

konsep *al-Nas* lebih cenderung mengarah pada status manusia dalam hubungannya dengan masyarakat di sekitarnya. Selain itu, menurut pandangan Al-Raghib Al-Ashfihani yang menjelaskan bahwa *al-Nas* mengarah kepada eksistensi manusia sebagai mahluk sosial secara totalitas, dengan memperhatikan status keimanannya. Dari segi keluasan pemakaian, kata *al-Nas* jauh lebih luas dan lebih umum penggunaannya dibanding kata *al-Insan* dalam mendefinisikan hakikat manusia (Islamiyah. 2020. Jurnal Pemikiran Islam Pemikiran Islam)

## Pengertian dan Urgensi Filsafat Pendidikan Islam.

### 1. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Pengertian filsafat pada bahasa asalnya yaitu Bahasa Yunani kuno adalah "cinta akan hikmah". Dari makna ini bisa dilihat bahwa sesungguhnya falsafah itu bukanlah hikmah itu sendiri, tetapi cinta terhadap hikmah dan berusaha untuk mendapatkannya (Abdul Aziz, 2009:56). Dengan demikian, maka seorang filosof, yaitu orang yang mencintai hikmah dan berusaha mendapatkannya, memusatkan perhatian dan menciptakan setiap hal positif padanya. Selain itu, ia juga mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab akibat dan berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia.

Pengertian filsafat pendidikan adalah ilmu yang pada hakekatnya merupakan jawab dari pertanyaan-pertanyaan dalam lapangan pendidikan. Oleh karena bersifat filosofis dengan sendirinya filsafat pendidikan pada hakekatnya adalah penerapan suatu analisa filosofis terhadap lapangan Pendidikan (Imam Barnadib, 199: 14)

### 2. Urgensi Filsafat Pendidikan Islam.

Dengan demikian urgensi filsafat pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-

hari yaitu sebagai berikut:

1. Filsafat dapat menolong, mendidik, dan membangun diri kita sendiri. Dengan berfikir lebih mendalam, kita menyadari dan mengalami tentang kerohanian kita.
2. Filsafat memberi pandangan yang luas kepada kita, hal ini untuk menghindari dari segala hal yang melihat dan mementingkan kepentingan serta kesenangan diri sendiri.
3. Filsafat memberikan dasar-dasar, baik untuk hidup kita sendiri maupun untuk ilmu-ilmu pengetahuan lainnya seperti sosiologi, ilmu jiwa, ilmu pendidikan, dan sebagainya.
4. Filsafat memberikan kebiasaan dan kepandaian untuk melihat dan memecahkan persoalan-persoalan dalam hidup sehari-hari.

Sedangkan dalam kaitannya dengan ilmu yang lain faedah atau fungsi filsafat adalah sebagai induk ilmu pengetahuan (*mother of science*) pada masa awalnya dan pada masa sekarang sebagai interdisipliner sistem. Di samping selaku penghubung antar disiplin ilmu pengetahuan, filsafat sanggup memeriksa, mengevaluasi, mengoreksi dan lebih menyempurnakan prinsip-prinsip dan asas-asas yang melandasi berbagai ilmu pengetahuan itu (Waris, 2014: 8-9)

Adapun tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan, dan akal nya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai *khalifah fi al-ardh*. Pendekatan tujuan ini merupakan memiliki makna, bahwa upaya pendidikan Islam adalah pembinaan pribadi muslim sejati yang mengabdikan dan merealisasikan "kehendak" Tuhan sesuai dengan syariat Islam. serta mengisi tugas kehidupannya di dunia dan menjadikan kehidupan akhirat sebagai tujuan utama pendidikannya.

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik; aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah SWT, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.

Dalam menentukan filsafat pendidikan, sekalipun dengan maksud sederhana mempunyai kepentingan yang sangat besar bagi setiap pendidikan yang berusaha ke arah perbaikan, kemajuan dan bangunan dasar. Pendidikan tidak akan eksis, berkembang dan selaras dengan kemajuan apabila tidak berdasar pada pemikiran filsafat yang selalu disertai dengan perubahan serta pembaharuan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi, filsafat yang baik haruslah memberikan pedoman kepada para perancang dan orang yang bekerja dalam pendidikan dan pembelajaran. Hal tersebut akan mewarnai segala perbuatan mereka dengan hikmah, menghubungkan usaha-usaha pendidikan mereka dengan filsafat

umum, untuk kemajuan negara dan bangsa. Di samping juga menjauhkan dari sifat-sifat meraba dan mencari penyelesaian secara cepat dalam menyelesaikan problem pendidikan.

Dua dasar pokok yang juga termuat dalam tujuan filsafat pendidikan Islam adalah meletakkan dasar sistem pendidikan yang berdimensi ganda. Dimensi pertama adalah mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan keselamatan hidup di akherat. Dimensi kedua berhubungan dengan fitrah kejadian manusia, yaitu sebagai pengabdian Allah SWT yang setia.

Bidang ilmu pendidikan dengan berbagai cabangnya merupakan landasan ilmiah bagi pelaksanaan pendidikan yang terus berkembang secara dinamis. Sedangkan filsafat pendidikan sesuai dengan perannya, merupakan landasan filosofis yang menjadi dasar pokok seluruh kebijakan dan pelaksanaan Pendidikan (Mohammad Noor Syam, 1986: 80).

Kedua bidang di atas harus menjadi pengetahuan dasar bagi setiap pelaksanaan pendidikan. Proses pendidikan itu berkembang secara alamiah dan memiliki tujuan. Tujuan perkembangan itu secara alamiah adalah kedewasaan dan kematangan. Sebab potensi manusia yang paling alamiah adalah tumbuh dan berkembang menuju ke arah kedewasaan dan kematangan. Potensi ini akan terwujud apabila kondisi alam dan sosial manusia memungkinkan, seperti iklim, makanan dan lain sebagainya.

### **Relevansi Konsep Hakikat Manusia Terhadap Hakikat Manusia Dalam Filsafat Pendidikan Islam.**

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT dengan tujuan agar umat manusia mengabdikan kepada pencipta-Nya. Manusia dianugerahi berbagai potensi baik jasmani, rohani maupun roh agar dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan dapat mengembangkan dirinya. Berbagai kelengkapan yang dimiliki memungkinkan bagi manusia untuk meningkatkan kualitas sumber daya dirinya.

Berbicara tentang pendidikan Islam, manusia merupakan subyek sekaligus obyek pendidikan, dalam artian bahwa aktivitas pendidikan sangat berkaitan dengan proses "*humanizing of human being*," proses memanusiakan manusia atau upaya membantu subyek didik untuk berkembang normatif yang lebih baik. (Fatah Yasin, 2008: 55)

Secara garis besar, potensi tersebut terdiri atas empat potensi utama yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia, yaitu:

#### *1. Potensi Akal (Hidayat al-Aqliyyat)*

Potensi akal ini hanya dianugerahkan Allah SWT kepada manusia, berbeda dengan potensi lainnya yang bisa dimiliki oleh makhluk ciptaan Allah SWT baik manusia maupun hewan. Manusia diberikan keistimewaan yang sangat mulia. Karena dengan potensi akal ini menyebabkan manusia dapat meningkatkan dirinya melebihi makhluk-makhluk lain ciptaan Allah SWT (Jalaluddin, 2003: 33-37).

Dengan potensi akal memberi kemampuan kepada manusia untuk bisa memahami sesuatu yang tidak diketahuinya, hal-hal yang abstrak, menganalisis, membandingkan maupun membuat kesimpulan dan mampu memisahkan atau

membedakan antara yang haq dan yang bathil. Selain itu, manusia dengan kemampuan akalnyanya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. *Potensi Naluri (Hidayat al-Gharizziyyat)*

Potensi ini merupakan suatu dorongan diberikan Allah SWT yang berfungsi untuk memelihara keutuhan dan kelanjutan hidup manusia. Adapun bentuk dorongan (naluri) diantaranya adalah berupa insting untuk memelihara diri, seperti makan, minum, penyesuaian tubuh terhadap lingkungan dan sebagainya.

3. *Potensi Inderawi (Hidayat al-Hassiyat)*

Potensi ini berkaitan kemampuan manusia untuk mengenal sesuatu di luar dirinya. Melalui alat indera yang dimilikinya, manusia dapat mengenal suara, cahaya, warna, rasa, bau dan aroma maupun bentuk sesuatu. Jadi indera berfungsi sebagai media yang menghubungkan manusia dengan dunia di luar dirinya.

Manusia dengan kemampuan inderawinya dituntut untuk bisa memanfaatkan segala anugerah yang Allah berikan. Dengan tangannya, manusia mampu membuat suatu karya yang bermanfaat bagi kehidupannya, seperti adanya ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan bentuk hasil dari kreatifitas manusia yang sangat luar biasa.

4. *Potensi Keagamaan (Hidayat al-Diniyyat)*

Manusia dilahirkan pada dasarnya sudah mempunyai agama, yaitu berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuasaan yang lebih tinggi yaitu Allah SWT sebagai Tuhan pencipta alam semesta ini. Dorongan ini terdiri berbagai macam unsur emosi seperti perasaan kagum, perasaan ingin dilindungi, perasaan tak berdaya, perasaan takut, perasaan bersalah dan lain-lain.

## KESIMPULAN

1. Hakikat manusia dalam Al-Qur'an yaitu manusia merupakan hal yang menentukan hidupnya di tengah-tengah perubahan masyarakat. Pencarian mengenai hakikat manusia tidak hanya menekankan bahwa materi merupakan faktor utama yang menentukan kehidupan manusia, tetapi juga menekankan aspek spiritual sebagai faktor utama yang menentukan kehidupan manusia, Menguraikan hakikat manusia dalam pandangan Al-Qur'an yaitu: Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT, kemandirian dan kebersamaan (Individualitas dan Sosialita), manusia adalah makhluk yang terbatas.
2. Urgensi Filsafat Pendidikan Islam sebagai induk ilmu pengetahuan (*mother of science*) pada masa awalnya dan pada masa sekarang sebagai interdisipliner sistem. Di samping selaku penghubung antar disiplin ilmu pengetahuan, filsafat sanggup memeriksa, mengevaluasi, mengoreksi dan lebih menyempurnakan prinsip-prinsip dan asas-asas yang melandasi berbagai ilmu pengetahuan itu
3. Relevansi konsep hakikat manusia terhadap hakikat manusia dalam filsafat Pendidikan Islam yaitu manusia merupakan subyek sekaligus obyek pendidikan, dalam artian bahwa aktivitas pendidikan sangat berkaitan dengan proses

“*humanizing of human being*,” (proses memanusiakan manusia atau upaya membantu subyek didik untuk berkembang normatif yang lebih baik)

### Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Dosen pengampu matakuliah pada UIN Alauddin Makassar serta segenap pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam kapasitasnya untuk turut membantu tersusunnya naskah ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2009),
- Ali Mustofa, Taufikurrahman, Muhammad Al Mighwar and Ujang Nurjaman (2022) “PROFESIONALISME DALAM PENDIDIKAN BERBASIS AGAMA, FILSAFAT, PSIKOLOGI, DAN SOSIOLOGI”, *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(1), pp. 44–57. doi: 10.31943/afkarjournal.v5i1.235.
- Aziz, A. (2013). *Hakikat Manusia dan Potensi Ruhannya dalam Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Ontology*. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 223–233. doi: 10.21274/taalum.2013.1.2.223-233.
- A. Fuadi, (2016). *Esensi Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. *Jurnal Tarbiyah*, 23(2), 344–359
- Fatah Yasin, *Dimensi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008)
- Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012)
- Islamiyah. (2020). *Manusi dalam Perspektif Al-Qur'an* (Studi Terminologi al-Basyar, al-Insan dan al-Nas). *Aspek Pemikiran Islam*, 1(1), 44–60. doi: 10.35961/rsd.v1i1.126.
- Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan; Sistem dan Metode* (Yogyakarta: Andi Offset, 1997)
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada, 2003)
- Kholil, A. (2006). *Manusia Di Muka Cermin Ibn. Arabi (Memahami Hakikat Manusia Dengan Kacamata. Ibn Arabi)*. *Jurnal "el-Harakah*, 8(3). doi: 10.18860/el.v8i3.4607.
- Khasinah, S. (2013). *Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat*. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, XIII(2), 296–317. doi: 10.22373/jid.v13i2.480
- Prayitno. *Teori Dasar dan Praktis Pendidikan*. (Jakarta: Kompas Gramedia, 2009)
- Rakhmat, J, *Islam dan Pluralisme: Akhlak Quran Menyikapi Perbedaan*. (Jakarta: Serambi Ilmu, 2006)
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2008)
- Santoso Irfan, (2007). *Konsepsi Al-Qur'an Tentang Manusia*. *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, 4 (3), 291– 304. doi: 10.24239/jsi.v4i3.223.291-304
- Waris, *Pengantar Filsafat* (Stain Palopo Press, 2014)